

PENGETAHUAN IBU TENTANG AIDS, SDKI 1997

Ch. Kristanti*, L. Ratna Budiarmo*

ABSTRACT

WOMEN'S KNOWLEDGE OF AIDS

Women's knowledge and perception about AIDS were reviewed from IDHS 1994 and 1997, to evaluate the effectiveness of health education for reproductive age women. In 1997, among ever married women age 15-49 years, 51 percent have heard of AIDS. The percentage has rapidly increased since 1994.

The major sources of information are televisions (47%) and radios (18%), with an increasing coverage especially in the rural areas. But the access to news papers is still remain the same, and is covering more women in the urban areas than in the rurals.

Among women who ever have heard of AIDS, 19% believe there is no way to avoid getting the disease; and 56% believe that the disease is not curable.

Comparing the findings of the two surveys, the percentage of women with good understanding about AIDS has declined from 62% to 56%. While women's perception about the risk of contracting the disease has slightly increased from 17% to 18%.

PENDAHULUAN

Sejak epidemi AIDS terjadi diperkirakan lebih dari 10 juta orang terinfeksi HIV diseluruh dunia diantaranya 50% adalah wanita (WHO 1992). Di USA diperkirakan lebih dari 2 juta orang terinfeksi HIV dan 1/2 juta orang di Eropa. Prevalensi tertinggi di Sub Sahara Afrika, di mana lebih dari 61/2 juta dewasa terinfeksi¹⁾. Di negara industri hampir seluruh wanita penderita AIDS (90,7%) berada pada usia reproduksi (15-49 tahun)²⁾.

Di negara berkembang seperti Afrika, Asia dan Amerika Latin, perbandingan infeksi pada laki-laki dan perempuan hampir sama¹⁾.

Sementara obat maupun vaksin untuk mengatasi HIV belum ditemukan, maka penyuluhan kesehatan/KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) merupakan perangkat utama untuk memerangi pandemi HIV.

Untuk membantu setiap orang yang ingin melindungi dirinya dari kemungkinan tertular penyakit menular seksual (PMS) dan AIDS, Departemen Kesehatan RI melalui Program pencegahan dan pemberantasan PMS dan HIV/AIDS telah melakukan berbagai kegiatan antara lain penyuluhan kesehatan/KIE secara lintas program dan lintas sektor. Pada tahun 1986, Departemen Kesehatan RI membentuk suatu Komisi

* Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI.

Penanggulangan AIDS Nasional/Daerah untuk mengkoordinasi-kan semua kegiatan penanggulangan AIDS.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan program penyuluhan AIDS telah dicapai, diperlukan antara lain informasi tentang pengetahuan dan pendapat masyarakat tentang AIDS secara berkesinambungan.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 1994 dan 1997, mengumpulkan data tentang AIDS, di mana fokus penelitiannya adalah ibu pernah menikah usia 15-49 tahun. Berikut ini disajikan *review* data tentang AIDS khususnya tentang pengetahuan dan pendapat ibu mengenai AIDS, bersumber dari data SDKI 1994 dan 1997. Telaah ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh program dalam mengevaluasi sejauh mana keberhasilan program penyuluhan AIDS telah dicapai, khususnya pada Ibu pernah menikah 15-49 tahun.

MASALAH

Dari hasil studi di Semarang diketahui hanya 32% dari 1086 siswa yang pernah mendengar tentang AIDS. (Satoto dkk, 1993)³.

Di antara sekelompok wanita Jawa yang akan berangkat menjadi TKI di Saudi Arabia maupun yang kembali ke Jawa, sebesar 80% tidak mengetahui bagaimana mencegah PMS/AIDS, di samping itu mereka tidak pernah memperoleh penyuluhan kesehatan sebelum berangkat³.

Penelitian *indepth interview* terhadap 20 wanita dari suatu kampung di

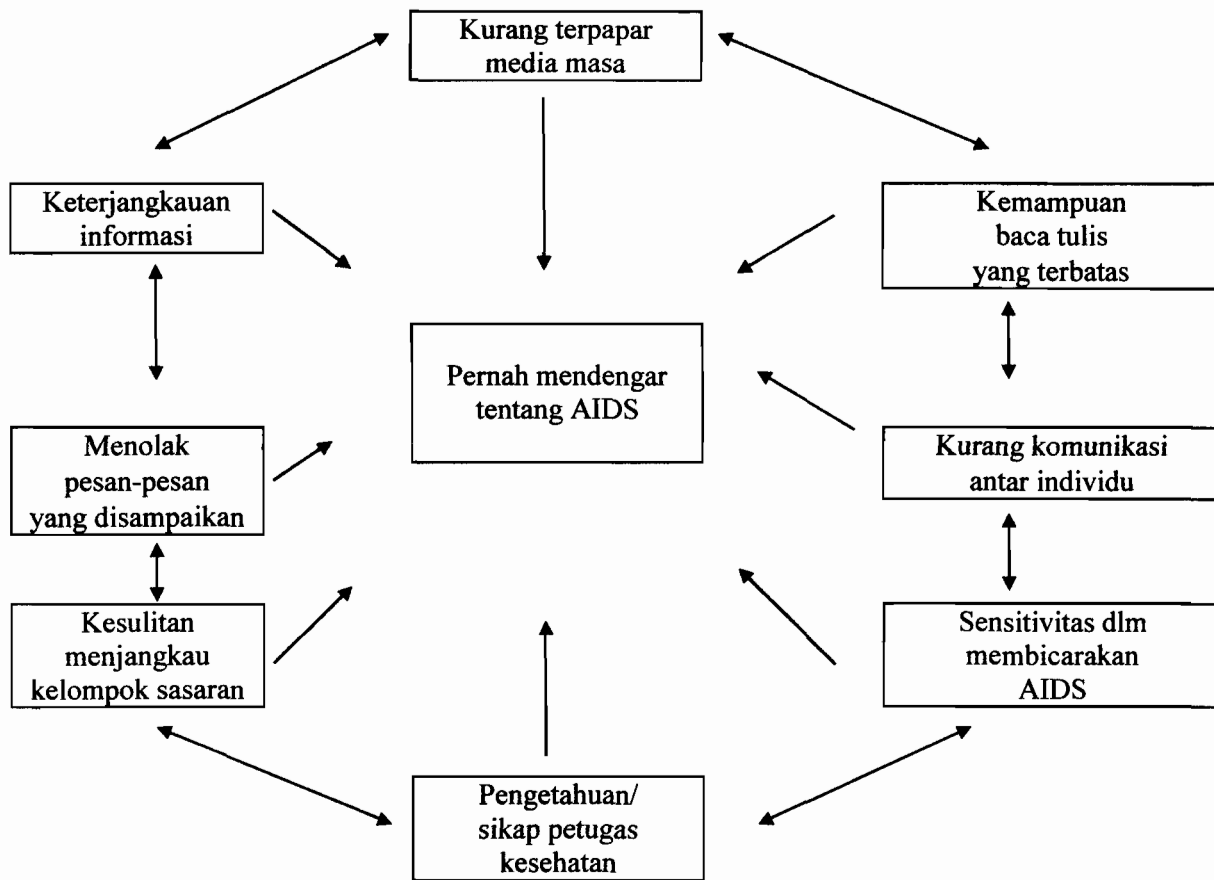
Surabaya menunjukkan bahwa diantara wanita tersebut yang berpendidikan rendah, tidak mengetahui apapun tentang AIDS atau pencegahannya, sedangkan pada yang berpendidikan lebih tinggi pernah mendengar tentang AIDS (Sitti Paryani dkk, 1993)³.

Penelitian di Bali terhadap 205 wanita muda tanpa menikah dengan '*unwanted pregnancy*' melaporkan sebesar 82% dari mereka mengetahui tentang AIDS dan cara penularannya. Namun sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa AIDS hanya menyerang orang asing dan pekerja seks³.

Berikut ini adalah informasi tentang wanita yang pernah mendengar AIDS, dan sumber informasi tentang AIDS di berbagai wilayah dan daerah SDKI 1997, dan perbandingannya dengan hasil penelitian SDKI 1994.

KERANGKA PIKIR

Di negara-negara kawasan Asia Tenggara, sejumlah tantangan kita hadapi dalam merancang dan melaksanakan suatu program KIE, yaitu kepekaan masyarakat dalam membicarakan mengenai seks/kondom, menolak pada pesan-pesan yang disampaikan, kurangnya informasi mengenai perilaku seksual, kesulitan dalam menjangkau kelompok sasaran, hambatan dari *provider* berupa pengetahuan dan sikap dari petugas kesehatan dan orang-orang yang terlibat dalam komunikasi antar-pribadi, rendahnya terpapar terhadap media masa, angka melek huruf yang rendah, stigmatisasi kelompok-kelompok tertentu dan keterjangkauan masyarakat terhadap informasi⁴.



Gambar 1. Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Keterpaparan Informasi tentang AIDS
(dikutip dari World Health Organization 1992 "AIDS in South-East Asia" p.17)

HASIL

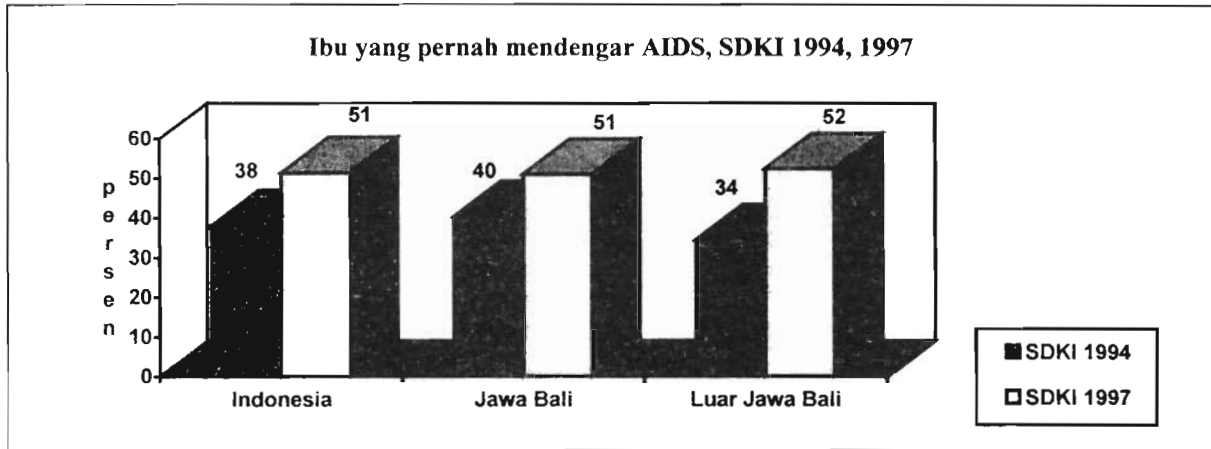
Pengetahuan Ibu tentang AIDS

Secara keseluruhan 51% di antara ibu pernah menikah umur 15-49 tahun, pernah mendengar tentang AIDS (SDKI 1997), sedangkan temuan SDKI 1994 menunjukkan hanya sebesar 38% ibu yang pernah mendengar AIDS.

Di wilayah Jawa Bali 51% ibu pernah mendengar AIDS. Pada tahun 1994, sebesar 40% ibu pernah mendengar AIDS. Dibandingkan dengan tahun 1994 terjadi peningkatan ibu yang

pernah mendengar AIDS di wilayah Jawa Bali.

Di wilayah Luar Jawa Bali terdapat peningkatan proporsi pada tahun 1997 di mana proporsi ibu yang pernah mendengar AIDS mencapai 52%, melebihi angka proporsi keseluruhan pada tahun yang sama. Di tahun 1994 proporsi ibu yang pernah mendengar AIDS hanya mencapai 34%; angka ini lebih rendah dari proporsi keseluruhan pada tahun yang sama. Ini berarti peningkatan pengetahuan tentang AIDS di Luar Jawa Bali lebih tajam dibanding dengan Jawa Bali (Gambar 1).

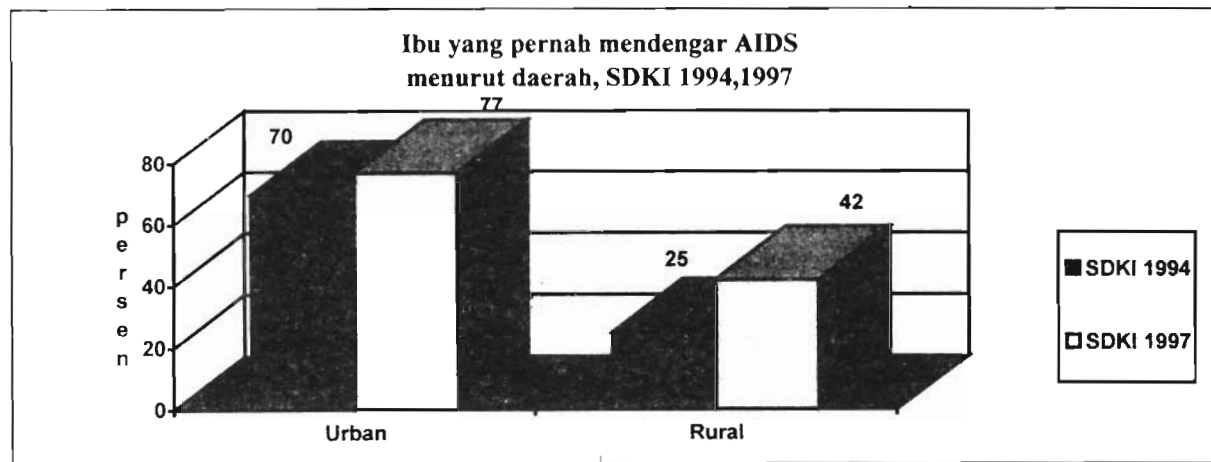


Gambar 1. Ibu yang Pernah Mendengar AIDS Menurut Wilayah, SDKI 1994, 1997.

Pengetahuan Ibu tentang AIDS Menurut Daerah

Secara keseluruhan di daerah urban tahun 1997 terdapat 77% ibu pernah mendengar AIDS, lebih tinggi dibandingkan proporsi tahun 1994 sebesar

70%. Sedangkan di daerah rural tahun 1997 terdapat 42% ibu pernah mendengar AIDS, lebih tinggi dibandingkan proporsi tahun 1994 sebesar 25%. Peningkatan proporsi dari tahun 1994 ke tahun 1997 lebih nyata di daerah rural (Gambar 2).

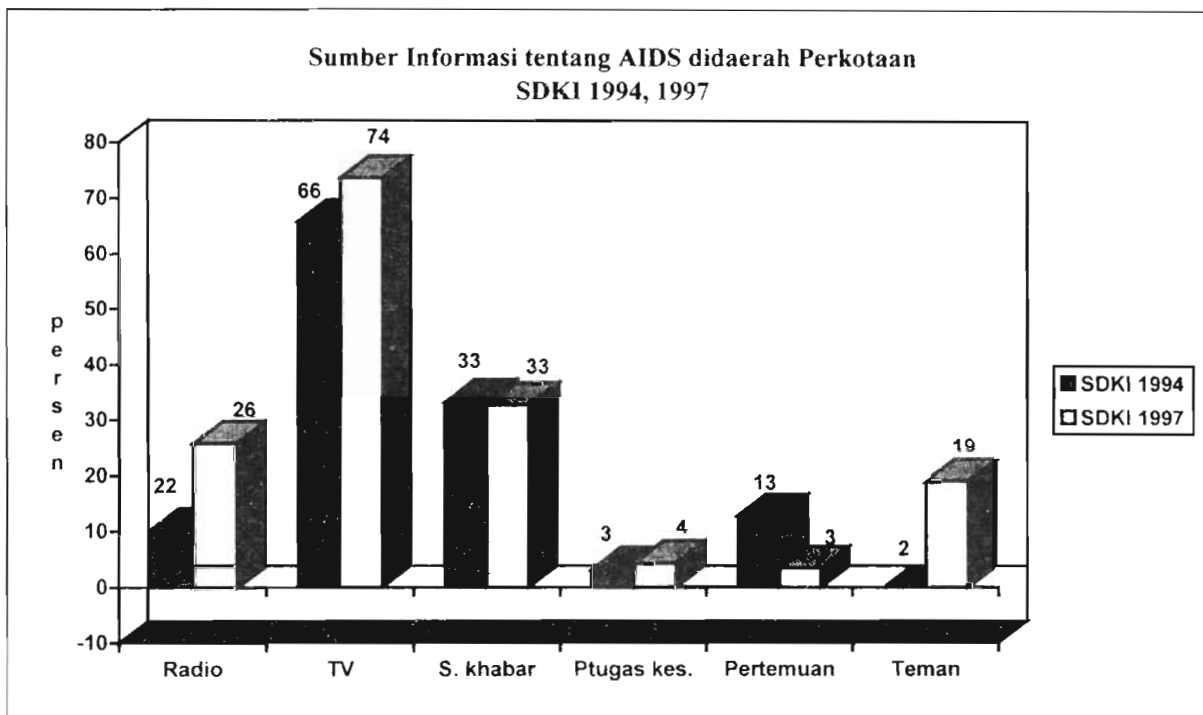


Gambar 2: Ibu yang Pernah Mendengar AIDS Menurut Daerah, SDKI 1994, 1997

Sumber Informasi tentang AIDS di Perkotaan dan Pedesaan

Di perkotaan, berbagai sumber informasi disebutkan oleh ibu; di antaranya televisi merupakan sumber informasi utama. Pada 1997 sebesar 74% ibu mendengar tentang AIDS dari televisi, sedangkan pada tahun 1994 sebesar 66%. Sumber informasi berikutnya tentang AIDS adalah majalah/surat kabar. Pada tahun 1997 sebesar 33% ibu pernah mendengar AIDS dari

majalah/surat kabar, sedangkan pada tahun 1994 sebesar 33%. Radio menempati urutan ketiga; 26% ibu mendengar AIDS dari radio pada tahun 1997, dan 22% pada tahun 1994. Sumber informasi dari teman/saudara menempati urutan keempat yaitu 19% pada 1997 dan 2% pada 1994. Sumber informasi melalui 'pertemuan' pada tahun 1994 mencapai 13% namun pada tahun 1997 hanya mencapai 3%. Proporsi sumber informasi lain sebagai media informasi masih rendah (Gambar 3a).



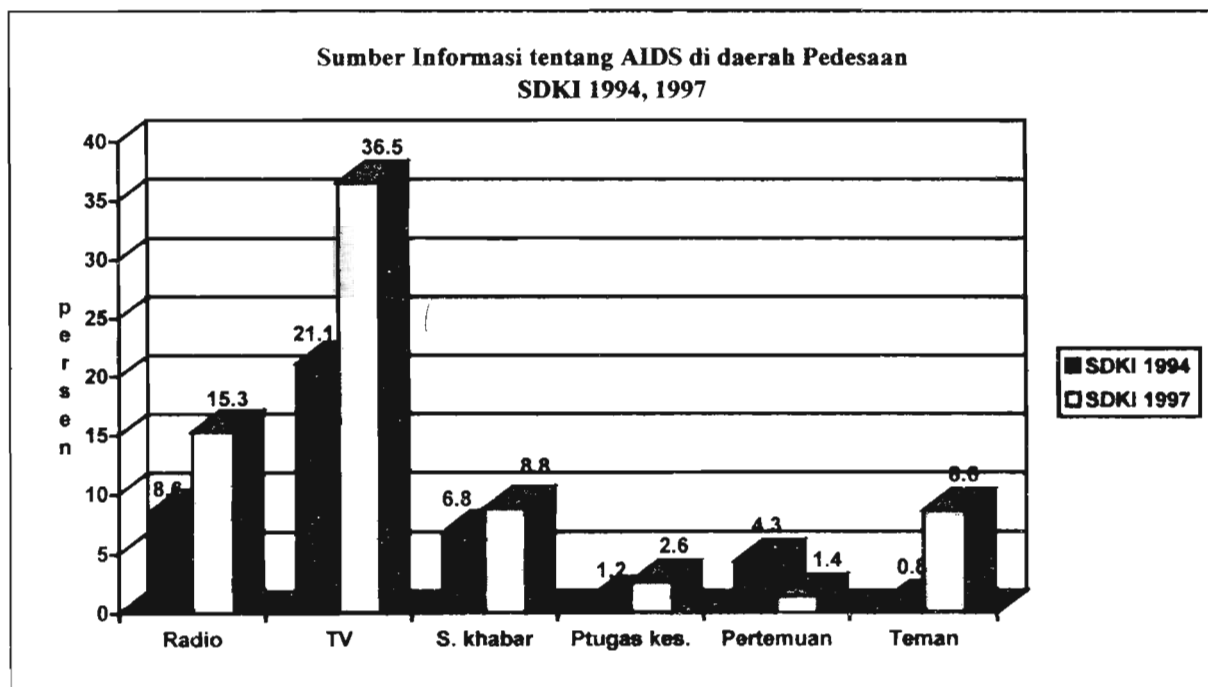
Gambar 3a. Sumber Informasi tentang AIDS di Daerah Perkotaan, SDKI 1994, 1997

Di pedesaan, juga televisi merupakan sumber informasi utama. Pada 1997 sebesar 36% ibu mendengar tentang AIDS dari televisi, sedangkan pada tahun 1994 sebesar 21%. Sumber informasi berikutnya tentang AIDS adalah radio; pada tahun 1997 sebesar 15% ibu pernah mendengar

AIDS dari radio, sedangkan pada tahun 1994 sebesar 9%. Majalah/surat kabar menempati urutan ketiga, di mana 9 persen ibu mendengar AIDS dari majalah/surat kabar pada tahun 1997, dan 7% pada tahun 1994. Sumber informasi dari teman/saudara menempati urutan ke empat yaitu

9% pada 1997 dan 1% pada 1994. Sumber informasi melalui 'pertemuan' pada tahun 1994 mencapai 4% namun pada tahun

1997 hanya mencapai 1%. Proporsi sumber informasi lain sebagai media informasi masih rendah (Gambar 3b).



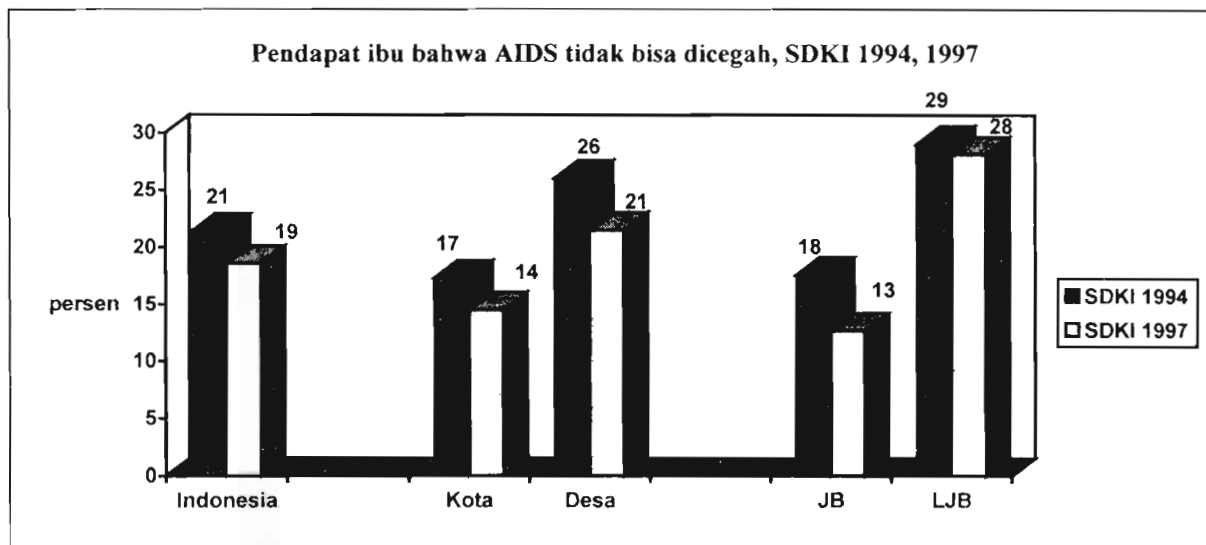
Gambar 3b. Sumber Informasi tentang AIDS di Daerah Pedesaan, SDKI 1994, 1997

Pendapat Ibu Bahwa AIDS Tidak Bisa Dicegah

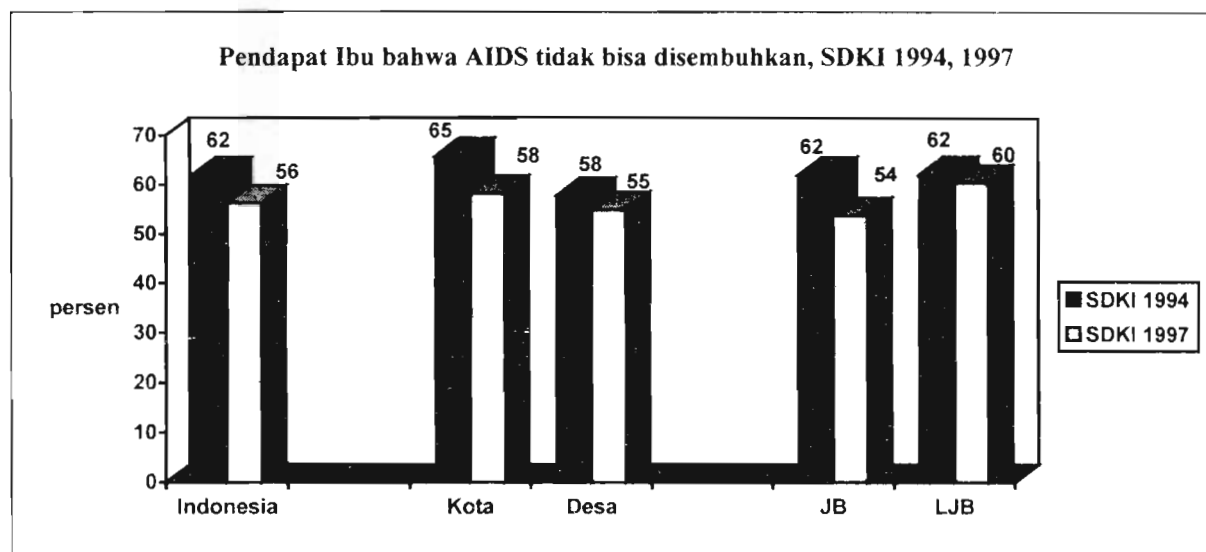
Di antara ibu yang pernah mendengar tentang AIDS, hanya 19% berpendapat bahwa AIDS tidak bisa dicegah. Pendapat yang keliru ini di daerah pedesaan lebih tinggi proporsinya dibanding perkotaan; dan di Luar Jawa Bali lebih tinggi proporsinya dibanding Jawa Bali. (SDKI 1997). Dibandingkan dengan tahun 1994 terlihat ada kemajuan, di mana sudah terjadi penurunan proporsi tentang pendapat yang keliru mengenai AIDS (Gambar 4).

Pendapat Ibu Bahwa AIDS Tidak Bisa Disembuhkan

Di antara ibu yang pernah mendengar AIDS, lebih dari separuhnya (56%) berpendapat benar bahwa AIDS tidak bisa disembuhkan. Di perkotaan pendapat yang benar ini lebih tinggi proporsinya dibanding dengan di pedesaan. Di Jawa Bali pendapat yang benar lebih rendah proporsinya dibanding dengan Luar Jawa Bali (SDKI 1997). Dibandingkan dengan temuan SDKI 1994 terjadi penurunan proporsi tentang pendapat yang benar ini (Gambar 5).



Gambar 4. Pendapat Ibu Bahwa AIDS Tidak Bisa Dicegah (di Antara Ibu yang Pernah Mendengar tentang AIDS, SDKI 1994, 1997

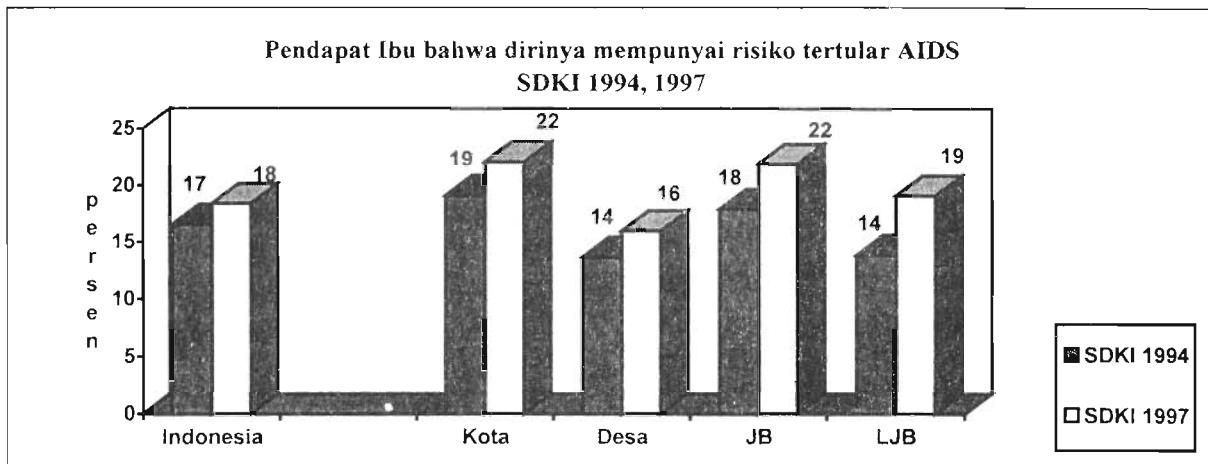


Gambar 5. Pendapat Ibu Bahwa AIDS Tidak Dapat Disembuhkan, SDKI 1994, 1997

Pendapat Ibu Bahwa Dirinya Mempunyai Risiko Tertular AIDS

Di antara Ibu yang pernah mendengar tentang AIDS, sebesar 18% berpendapat bahwa dirinya mempunyai risiko tertular AIDS. Pendapat yang benar ini, di perkotaan lebih besar

proporsinya dibanding dengan pedesaan dan di Jawa Bali lebih besar proporsinya dibanding dengan Luar Jawa Bali (SDKI 1997). Dibanding dengan temuan SDKI 1994 tampak peningkatan dalam proporsi yang berpendapat benar, baik menurut daerah maupun region (Gambar 6).



Gambar 6. Pendapat Ibu Bahwa Dirinya Mempunyai Risiko Tertular AIDS, SDKI 1994, 1997

PEMBAHASAN

Wanita pernah menikah yang pernah mendengar tentang AIDS sudah mencapai 51%, terutama di perkotaan. Umumnya mereka terpapar pada media televisi dan radio. Namun diantara yang sudah mendengar tentang AIDS, 19% belum mengetahui bahwa AIDS sebenarnya bisa dicegah. Pendapat yang keliru ini lebih tinggi di pedesaan dibanding di perkotaan; dan di Luar Jawa Bali lebih tinggi dibanding Jawa Bali. Namun dibandingkan dengan tahun 1994 terlihat ada kemajuan, dengan terjadinya penurunan proporsi tentang pendapat yang keliru mengenai AIDS.

Di antara ibu yang sudah mendengar tentang AIDS, 56% sudah mengetahui bahwa AIDS tidak bisa disembuhkan. Pendapat yang benar ini di pedesaan lebih tinggi dibanding dengan di perkotaan, dan di Jawa Bali lebih tinggi proporsinya dibanding dengan Luar Jawa Bali (SDKI 1997). Dibanding dengan temuan SDKI 1994 terjadi penurunan

proporsi tentang pendapat yang benar tersebut dari 62% pada 1994 menjadi 56% pada 1997.

Di antara Ibu yang pernah mendengar tentang AIDS, hanya 18% berpendapat bahwa dirinya mempunyai risiko tertular AIDS. Pendapat ini, di perkotaan lebih besar proporsinya dibanding pedesaan dan di Jawa Bali lebih besar proporsinya dibanding dengan Luar Jawa Bali. Dibanding dengan temuan SDKI 1994 nampak peningkatan dalam proporsi yang berpendapat dirinya mempunyai risiko tertular AIDS baik menurut daerah maupun wilayah. Namun belum jelas apakah meningkatnya proporsi tersebut seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang penularan penyakit atau karena perubahan perilaku seks di luar pasangan tetap.

Tingginya proporsi ibu yang mempunyai pendapat yang keliru, perlu mendapat perhatian. Mengingat sebagian besar ibu sudah terpapar televisi dan radio, perlu dikaji apakah informasinya kurang

jelas atau kurang tepat. Dengan perubahan isi pesan yang lebih berani menyentuh tentang masalah seks, melalui radio swasta yang lebih banyak jam siarannya, diharapkan masyarakat menjadi lebih mengerti tentang pencegahan dan penularan AIDS di masa mendatang.

Sampai saat ini penerangan mengenai perjalanan penyakit dari HIV menjadi AIDS dan prognosinya tidak/belum pernah dijelaskan secara tuntas dalam penyuluhan melalui radio dan televisi swasta, karena waktu penyiaran yang terbatas. Penerangan tentang hal tersebut pernah disajikan melalui majalah/surat kabar, namun karena hanya masyarakat tertentu yang bisa membeli atau membaca majalah/surat kabar tersebut, maka jangkauannya tidak bisa menandingi televisi maupun radio. Dari survei ini diperoleh persentase ibu yang membaca penerangan tentang AIDS dari surat kabar/majalah tidak berubah dan hanya mencakup 33%. Sedangkan ibu yang mendengar tentang AIDS dari radio dan televisi meningkat tajam, ini berarti media televisi dan radio sangat potensial sebagai media penyuluhan khususnya melalui radio/televisi swasta. Oleh karena itu pemanfaatan penyuluhan melalui media televisi dan radio perlu ditingkatkan.

Di perkotaan, media informasi 'teman/saudara' menempati urutan keempat (19%). Informasi melalui 'pertemuan' mengalami penurunan yang tajam dari 13% menjadi 3%. Proporsi sumber informasi lain sebagai media informasi masih rendah. Di pedesaan, 'teman/saudara' menempati urutan keempat yaitu 9%. Informasi melalui 'pertemuan' mengalami penurunan dari 4% menjadi 1%. Proporsi sumber informasi lain sebagai media informasi

masih rendah. Indonesia dengan kondisi sosial budaya yang beragam menghadapi sejumlah tantangan dalam melaksanakan suatu program KIE, yaitu kepekaan masyarakat dalam membicarakan mengenai seks/kondom, kesulitan dalam menjangkau kelompok sasaran, dan hambatan dari provider berupa pengetahuan dan sikap dari petugas kesehatan yang masih rendah, masih rendahnya keterpaparan terhadap media masa, angka melek huruf yang rendah. Untuk itu penyuluhan melalui teman sebaya (*peer group*), diskusi kelompok dengan petugas kesehatan sebagai narasumber dan peran serta pemuka masyarakat merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menjangkau kelompok sasaran secara lebih luas dan meningkatkan pengertian secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Telah dilakukan *review* data khususnya mengenai pengetahuan dan pendapat masyarakat tentang AIDS dari SDKI 1994 dan 1997, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program penyuluhan AIDS pada ibu pernah menikah 15-49 tahun.

1. Secara keseluruhan 51% di antara ibu pernah menikah umur 15-49 tahun, pernah mendengar tentang AIDS (SDKI 1997). Dibandingkan dengan tahun 1994 terjadi peningkatan ibu yang pernah mendengar AIDS.
2. Di antara yang sudah mendengar tentang AIDS, 19% belum mengetahui bahwa AIDS sebenarnya bisa dicegah.
3. Di antara yang sudah mendengar tentang AIDS, 56% sudah mengetahui bahwa AIDS tidak bisa disembuhkan.

Dibanding dengan temuan SDKI 1994 terjadi penurunan proporsi tentang pendapat yang benar tersebut dari 62% pada 1994 menjadi 56% pada 1997.

4. Di antara Ibu yang pernah mendengar tentang AIDS, hanya 18% berpendapat bahwa dirinya mempunyai risiko tertular AIDS. Dibanding dengan temuan SDKI 1994 nampak peningkatan dalam proporsi yang berpendapat dirinya mempunyai risiko tertular AIDS.
5. Dari survei ini didapati bahwa persentase ibu yang membaca penerangan tentang AIDS dari surat kabar/majalah tidak berubah dan hanya

mencakup 33%. Sedangkan ibu yang mendengar tentang AIDS dari radio dan televisi meningkat tajam.

DAFTAR RUJUKAN

1. M.H.Merson. (1992). "AIDS Prevention and Control The Challenge for Indonesia" WHO 1992.
2. R. Ancelle-Park and I. De Vincenzi (1993). "Epidemiology and Natural History of HIV/ AIDS in Women" in HIV infection in Women" Margaret A. Johnson and Frank D. Johnstone, Churchill Livingstone, p. 2-3.
3. Aids Executive Summary (1993). Indonesian Epidemiology Network.
4. WHO Regional Office for South East Asia (1992). "AIDS in South-East Asia: No Time for Complacency" New Delhi.